

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kurikulum di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa cepat pendidikan berkembang. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum pembelajaran dapat mencapai tujuan dan tetap berada pada jalur yang telah ditentukan. Kurikulum sendiri adalah pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pedoman utama, kurikulum membentuk landasan bagi proses pembelajaran, memastikan bahwa tujuan dari pendidikan tercapai dan membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan juga bermakna bagi siswa. Kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dimiliki siswa yang berdampak pada pertumbuhan pribadi mereka dan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Albery (Hernawan & Susilana, 2018) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provide for the students by the school*). Kurikulum mencakup kegiatan yang dilakukan siswa di luar kelas selain kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Ketika kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, berdampak pada pendidikan di Indonesia. Dengan kemunculan pandemi COVID-19 ini menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dan proses pembelajaran di sekolah. Masa pandemi adalah kondisi yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang disebabkan oleh penutupan sekolah dan pembatasan aktivitas belajar mengajar secara fisik. Melihat kondisi ini, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya tersebut adalah mencanangkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka sangat menekankan pada upaya membantu siswa untuk mengembangkan karakter mereka sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Satu kata yang paling tepat untuk menggambarkan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa adalah pancasila. Di semua tingkatan, pengenalan awal

untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang berisi karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik sangat penting (Nugraha, 2022).

Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai – nilai Pancasila, dengan enam ciri yaitu, Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Kompetensi tersebut untuk menjadi manusia yang lebih baik dan produktif di abad ke-21 serta menjadi warga negara Indonesia yang demokratis. Karena saling ketergantungan dan saling menguatkan, keenam kompetensi tersebut diperlukan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila seutuhnya pada saat yang bersamaan.

Sebuah upaya yang sedang dilakukan untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa sesuai dengan profil Pancasila. Hal ini pula sebagai upaya dari pemerintah untuk mengatasi krisis belajar yang dihadapi oleh Indonesia dan semakin parah dengan adanya pandemi. P5 dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melalui pengalaman sebagai sarana untuk mengembangkan karakter mereka serta kesempatan untuk menyerap informasi dari lingkungan mereka.

Dalam kegiatan proyek ini siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi tema atau isu-isu penting sehingga siswa bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut. Proyek di desain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Sufyadi dkk., 2021). Proyek ini bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai Pancasila dalam diri siswa, salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian menjadi salah satu fokus utama yang diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan belajar mengajar. Misalnya dengan adanya proyek siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan mengelola proyek mereka secara mandiri. Dalam hal ini tidak hanya

mengembangkan kemampuan akademis mereka tetapi juga keterampilan hidup mengenai pengambilan keputusan.

Seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dikatakan menunjukkan sikap atau perilaku mandiri. Agar anak – anak siap menghadapi masa depan, mereka harus mampu menjalani keseharian tanpa bergantung kepada orang lain. Ketika anak-anak mengembangkan sikap mandiri, mereka juga akan mengembangkan rasa tanggung jawab karena mereka akan menyadari konsekuensi dari pilihan mereka. Kemandirian memiliki kemampuan untuk mengarahkan pada perilaku positif yang dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemandirian menuntut siswa untuk disiplin dalam pembelajaran karena mereka siap dan memiliki kebiasaan yang baik. Kemandirian menekankan pada proses pembelajaran yang bertanggung jawab agar mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Pentingnya mengembangkan sikap mandiri ini didukung oleh berbagai literatur yang menunjukkan bahwa kemandirian siswa berhubungan erat dengan peningkatan hasil belajar dan kesejahteraan mental. Hal ini dapat dilihat melalui penelitian yang diteliti oleh (Wijayani, 2023) berdasarkan hasil penelitian kemandirian memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 7 Marga Punduh, semakin tinggi kemandirian siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Penelitian serupa dilakukan oleh (Zulfikar, 2022) penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu memotivasi diri, memiliki sikap positif, niat belajar yang tinggi serta mampu menetapkan tujuan belajarnya dengan dorongan dari dalam dirinya tanpa adanya paksaan. Sikap mandiri pula merupakan modal penting dalam membangun karir dan kehidupan sosial di masa depan. Penguatan sikap mandiri menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

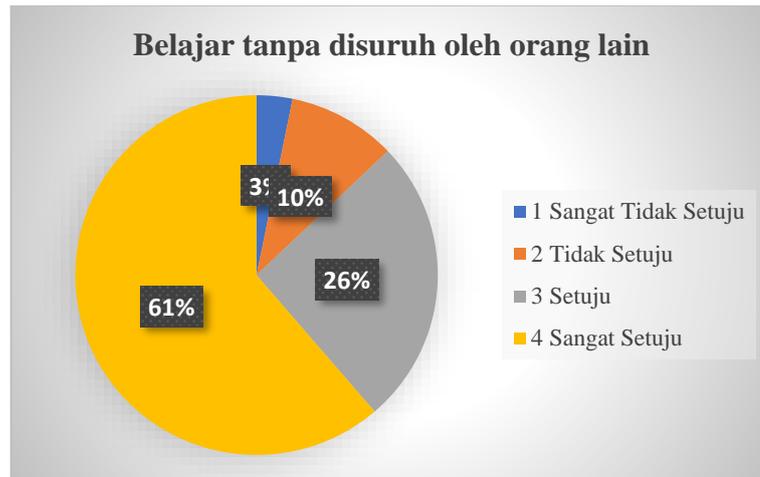
SMA Negeri 16 Bandung merupakan salah satu sekolah yang turut dalam melaksanakan kurikulum merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5). Program P5 ini sudah dilaksanakan selama 2 Tahun yakni periode 2022 – 2023, 2023 – 2024. Pelaksanaan P5 ini menggunakan sistem blok sesuai dengan arahan dari wakasek kurikulum, bulan Januari – April kegiatan belajar mengajar seperti biasa bulan selanjutnya yakni bulan Mei akan dikhususkan untuk P5 selama 2 minggu. P5 di SMAN 16 Bandung ini diikuti oleh kelas 10 dan 11 karena kelas 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Setiap proyek dilaksanakan selama 2 minggu. pada minggu pertama siswa diberikan pendalaman materi tentang tema yang akan dibahas. Setelah itu seminggu kemudian akan diminta untuk membuat produk yang sesuai dengan kemauan dan bakat sendiri namun masih memuat tema yang dipelajari.

Tema yang digunakan atau diangkat untuk P5 berasal dari permasalahan yang terdapat di sekolah sehingga bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk kelas 10 ada 3 tema dan untuk kelas 11 ada 2 tema. Tema – tema yang diangkat yakni *Global Warming* yang berawal dari para siswa yang masih gemar membuang sampah sembarangan, Kewirausahaan yang berawal dari siswa menyukai kegiatan berdagang di tiap kelas di sekolah untuk menambah uang saku, *Stop Bully* yang berawal dari adanya siswa yang dibully oleh teman - temannya, Demokrasi dan Kearifan lokal.

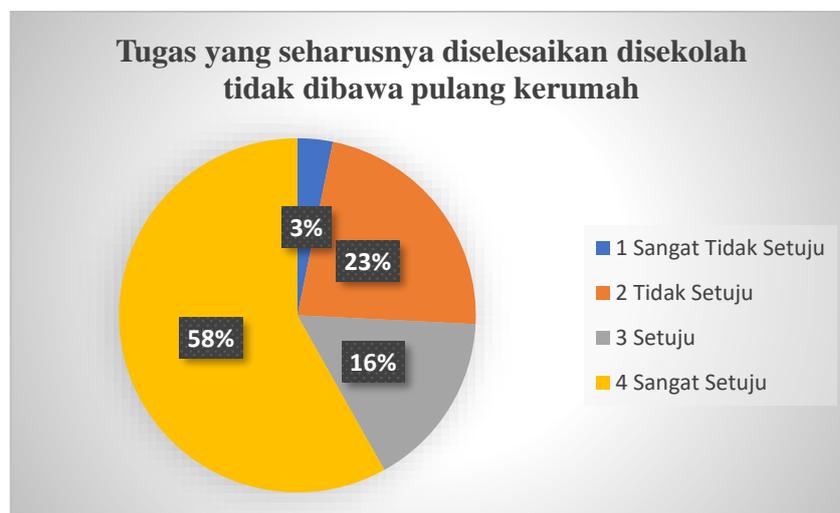
Dalam perancangan P5 ini tentu mengalami proses yang panjang mulai dari pemilihan koordinator sebagai penanggung jawab dari program P5 yang dipilih dari guru, pembuatan modul oleh tim terkait yang memuat modul guru yang berisikan panduan pelaksanaan P5 untuk guru lalu ada modul untuk siswa yang berisikan materi dan juga lembar tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, dalam proses pembelajarannya guru menilai siswa penilaian disini dilakukan setiap akhir pembelajaran dengan melihat sikap siswa, siswa diberikan kebebasan untuk memilih ingin membuat produk dan diakhiri dengan penilaian produk yang sudah dibuat oleh siswa sebagai aksi nyata.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara Bersama guru di sekolah SMAN 16 Bandung terkait sikap mandiri siswa, siswa dalam hal belajar masih kurang memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri, siswa masih menganggap sepele dan acuh terhadap pelajaran.



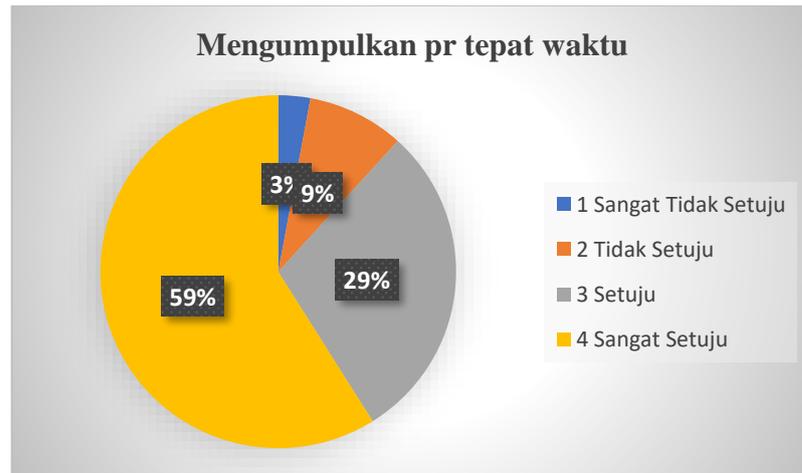
*Gambar 1. 1* Diagram Hasil Angket Belajar Tanpa Disuruh Oleh Orang Lain

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat pribadi siswa yang berdasarkan angket kemandirian siswa sebanyak 10% dari 30 siswa menyatakan bahwa dirinya kurang memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri tanpa perintah orang lain. lalu dalam segi penugasan menurut guru, siswa masih lepas dari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas, selalu mengeluh bosan di kelas padahal tugas tersebut banyak yang harus dikerjakan. Mereka lebih banyak memilih untuk tidur dikelas, jalan-jalan di sekolah, membeli makanan ke kantin.

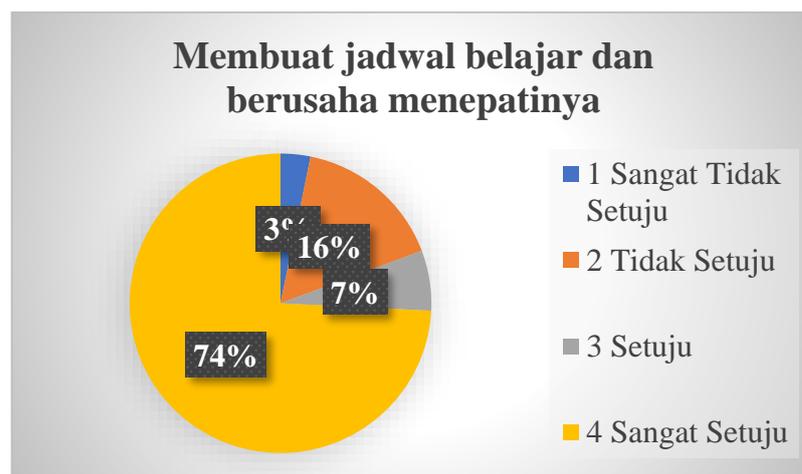


*Gambar 1. 2* Diagram Hasil Angket Tugas Diselesaikan Di Sekolah

Hal tersebut didukung pula oleh pendapat pribadi siswa berdasarkan angket kemandirian siswa sebanyak 25,6% dari 30 siswa menyatakan bahwa tugas yang diberikan di sekolah tidak harus beres atau selesai di sekolah.



*Gambar 1. 3* Diagram Hasil Angket Mengumpulkan Pr Tepat Waktu namun terdapat pula 10% dari 30 siswa tersebut tidak mengumpulkan pekerjaan rumahnya tepat waktu.



*Gambar 1. 4* Diagram Hasil Angket Membuat Jadwal Belajar Dan juga siswa kurang bisa membuat jadwal untuk belajarnya sendiri hal ini pula terlihat pada angket kemandirian siswa sebanyak 19% dari 30 siswa tidak memiliki jadwal belajar. Sikap siswa yang acuh tak acuh ini menunjukkan kurangnya kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban akademik mereka. Hal ini menjadi perhatian serius karena kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang harus dikembangkan dan juga dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Kontribusi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Sikap Mandiri Siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Rumusan Masalah Umum:

Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa?

b. Rumusan Masalah Khusus:

1. Apakah terdapat kontribusi positif dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa pada aspek pemahaman diri?
2. Apakah terdapat kontribusi positif dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa pada aspek situasi yang dihadapi?
3. Apakah terdapat kontribusi positif dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa pada aspek regulasi diri?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum:

1. Untuk mengetahui kontribusi dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa

b. Tujuan Khusus:

1. Untuk menganalisis ada tidaknya kontribusi yang positif dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa pada aspek pemahaman diri
2. Untuk menganalisis ada tidaknya kontribusi yang positif dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa pada aspek situasi yang dihadapi

3. Untuk menganalisis ada tidaknya kontribusi yang positif dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa pada aspek regulasi diri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan hasil dari penelitian dapat menjadi masukan mengenai implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan di sekolah terhadap sikap mandiri siswa
2. Bagi siswa, diharapkan hasil dari penelitian dapat menjadi bahan evaluasi diri untuk meningkatkan sikap mandiri
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian dapat menambah wawasan persoalan Pendidikan.